

AGRILAN

Jurnal Agribisnis Kepulauan

**Diterjemahkan Oleh :
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura**

Jurnal Agrilan

(Abribisnis Kepulauan)

ISSN 2302-5352

Vol. 1 No. 3 Juni 2013

DAFTAR ISI

- Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kemiskinan: Studi Kasus PHL dan Non PHL PT. Nusaina Group Kebun Wilayah II Kecamatan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah
Dewi Srikandi, Wardis Girsang, Johanna M. Luhukay 1 – 13
- Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Produk Olahan Sagu (Studi Kasus Pada Toko Sagu di Kota Ambon) Provinsi Maluku
Hasni Patta, Martha Turukay, Weldelmina B. Parera 14 – 25
- Analisis Pemasaran Pala (*Myristica Fragrans* Houtt) di Desa Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah
Ibrahim Olong, Marcus J. Pattinama, Maisie. T. F. Tuhumury 26 – 43
- Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya di Negeri Sawai Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah
Sitna H. Mukadar, Wardis Girsang, Johanna M. Luhukay 44 – 56
- Hubungan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Sumber Daya Mahana (SDW) di Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah
Nursin Wakano, August E. Pattiselanno, Raihana Kaplale 57 – 67
- Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Produk Olahan Sagu (Studi Kasus Pada Pasar Tradisional di Kota Ambon)
Gloria Matital, Weldelmina B. Parera 68 – 80
- Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Penyuluhan Pertanian Pada Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon
Merlin Batlayeri, Felecia. P Adam, Risyard. A. Far-Far 81 – 94

TINGKAT KEPUASAN PETANI TERHADAP PENYULUHAN PERTANIAN PADA DESA WAIHERU KECAMATAN BAGUALA KOTA AMBON

Merlin Batlayeri, Felecia. P Adam, Risyart. A. Far-Far

Jurusan Agribisnis, Fakultas pertanian, Universitas Pattimura

ABSTRAK

Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan diluar sekolah untuk para petani dan keluarganya agar mereka mampu, sanggup dengan satuan mandiri, kemudian mengarah kependapatan mereka pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian dan bagaimana perilaku petani menerima penyuluhan pertanian dalam kegiatan pertanian sayuran di Desa Waiheru. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel 20 dari 102 populasi total petani sayuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian tergolong tinggi. Indikator penyuluhan pertanian yang paling tinggi dalam memuaskan petani di desa Waiheru adalah tingkat kepuasan petani atas informasi pertanian diikuti oleh penyajian materi penyuluhan dan penerapan teknologi. Selanjutnya, perilaku petani dalam kegiatan usahatani sayuran secara umum untuk indikator pengetahuan, sikap dan tindakan semuanya tergolong baik.

Kata kunci : Tingkat Kepuasan, petani, terhadap penyuluhan pertanian

THE LEVEL OF FARMERS' SATISFACTION ON AGRICULTURAL EXTENSION IN WAIHERU VILLAGE, BAGUALA DISTRICT, AMBON CITY

ABSTRACT

Agricultural extension is an outside of school education for the farmers and their families in order to be able, capable and self-sufficient in increasing farming, subsequently leading to their income in particular and society in general. The objective of study was to determine the level of farmers satisfaction of farmers to agricultural extension and the behavior of farmers in receiving agricultural extension in vegetable farming activities in the village of Waiheru. Purposive sampling method was used to determine 20 sample of 102 total population of vegetable farmers. The research results showed that the level of farmers satisfaction to agricultural extension was relatively high. The highest indicators of agricultural extension in satisfying farmers in the village Waiheru was the level of farmers satisfaction on agricultural information followed by the presentation of the material and the application of technology. In addition, in general, the behavior of farmers in vegetable farming activities for indicators of knowledge, attitudes and actions were all classified as good.

Keywords : *Level of satisfaction, farmers, the agricultural extension*

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah untuk para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya meningkatkan usahatani, selanjutnya mengarah ke pendapatan dan kesejahteraan mereka khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan kehadiran penyuluhan, petani dapat dibina dan dibimbing dengan cara berkomunikasi yang baik dan tetap memberikan dorongan dan keyakinan yang kuat dalam diri petani untuk meyakini serta menerima suatu kegunaan dari hal-hal baru.

Perubahan masyarakat tani makin dipercepat dengan makin berperannya fungsi informasi dan fungsi pasar dalam perbaikan usahatani. Secara makro populasi petani telah menjadi lebih kecil jumlahnya secara persentil tetapi lebih tinggi kualitasnya dan pola komunikasinya bersifat terbuka (Slamet, 1978). Perubahan-perubahan tingkat pendidikan, akses pada informasi, aspirasi, tingkat kemandirian dan sifat komersial petani menyebabkan adanya perubahan dan keharusan peningkatan jasa penyuluhan pertanian karena kebutuhan petani mengalami peningkatan (Ibrahim, 2000).

Penyampaian materi penyuluhan dari penyuluh pertanian yang berhubungan dengan usahatani sangat diharapkan dapat dipahami dan diimplementasikan oleh petani dan menimbulkan kepuasan petani terhadap materi yang telah diberikan tersebut. Kepuasan yang dirasakan petani merupakan kebanggaan dari penyuluh karena penyuluh merasa berhasil dengan penyuluhan yang telah diberikan. Materi penyuluhan yang diberikan apabila sejalan dengan keinginan dan harapan petani maka petani akan sangat senang dan merasa puas karena antara harapan dan keinginannya telah tercapai dan terpenuhi.

Kepuasan petani lewat kegiatan penyuluhan akan berpengaruh pada sikap dan perilaku petani yaitu lewat kepuasan yang dimiliki, petani akan lebih giat lagi dalam mengembangkan usahatannya. Sikap puas petani terhadap penyuluhan pertanian yaitu petani lebih mendekati diri dengan penyuluh, serta mengembangkan hal-hal yang bermanfaat bagi petani sendiri. Sedangkan perilaku puas petani terhadap penyuluhan pertanian yaitu petani menjalankan usahatannya dengan berdasar pada materi penyuluhan yang telah diperoleh dari penyuluhan. Petani akan berusaha lebih giat untuk mengembangkan usahatannya dan memiliki komitmen yang pasti terhadap apa yang telah rencanakan dan nantinya akan dilaksanakan.

Petani yang berdomisili di desa Waiheru walaupun hanya tergolong berpendidikan rendah namun pola usahatannya sangat baik. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang ada petani dapat memanfaatkan lahan yang berstatus lahan sewaan sebagai lahan usahatani sayuran. Dari kegiatan usahatani sayuran ini petani sangat mengharapkan adanya suatu perubahan yang lebih baik lagi bagi kehidupan yang akan datang terutama untuk keluarganya dan untuk mencapai harapan ini perlu adanya kegiatan penyuluhan pertanian yang diberikan kepada petani beserta keluarganya. Tugas penyuluh pertanian dalam memberikan penyuluhan harus sesuai dengan kebutuhan petani yang menyangkut kegiatan usahatani sayuran yang dilakukan. Dari kegiatan penyuluhan yang diberikan kepada petani, penyuluh juga harus mampu mengetahui bagaimana tanggapan petani terhadap jenis kegiatan penyuluhan pertanian yang diberikan, serta bagaimana perilaku petani dalam berusahatani setelah menerima penyuluhan pertanian.

Jenis kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh pertanian kepada petani sayuran di desa Waiheru antara lain penyajian materi penyuluhan pertanian, penyampaian informasi pertanian serta cara menerapkan teknologi pertanian. Peran penyuluh pertanian dalam hal ini sangat mendukung kesuksesan dan keberhasilan para petani dalam pengembangan usahatannya, melalui informasi dan masukan-masukan yang bermanfaat serta berguna bagi para petani guna menciptakan usahatani yang baik sesuai dengan yang diinginkan oleh para petani dan penyuluh. Kepuasan petani dalam menerima dan mengimplementasikan jenis penyuluhan pertanian sangat penting diketahui karena menyangkut dengan kinerja dari penyuluhan yang dilakukan selama ini kepada petani dalam mengolah usahatannya serta bagaimana perilaku petani setelah merasa puas dengan jenis kegiatan penyuluhan yang diberikan penyuluh kepada mereka. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka secara spesifik pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepuasan petani pada penyuluhan pertanian di Desa Waiheru?

2. Bagaimana perilaku petani dalam kegiatan usahatani setelah menerima penyuluhan pertanian di Desa Waiheru?

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kepuasan petani pada penyuluhan pertanian di Desa Waiheru.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku petani dalam kegiatan usahatani setelah menerima materi penyuluhan di Desa Waiheru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2012 di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon, yang dipilih secara sengaja dengan alasan pada desa tersebut adanya petani sayuran dan petugas penyuluhan pertanian yang pernah melakukan kegiatan penyuluhan, serta lokasinya mudah dijangkau dan pertimbangan efisiensi waktu dan biaya.

Populasi petani sayuran di desa Waiheru yaitu 102 orang petani yang pernah mengikuti penyuluhan pertanian. Untuk memperoleh responden yang valid, maka secara *purposive* jumlah responden adalah mereka yang telah benar-benar mengikuti proses penyuluhan dalam jangka waktu tahun 2009 sampai dengan 2012 dan sampel yang diambil adalah 20 persen dari populasi petani sayuran yang ada yaitu 20 responden serta teknik pengambilan sampel diambil secara sengaja (*Purposive Sampling*). Data yang diperlukan diperoleh dari responden terpilih. Dalam menjawab pertanyaan, pewawancara menggunakan daftar pertanyaan (Kuesioner).

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari responden berupa hasil wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk pengumpulan data dan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Sementara data sekunder diperoleh dari kantor desa dan instansi terkait berupa data keadaan alam, kondisi sosial ekonomi dan sektor pertanian di Desa Waiheru.

Untuk menjawab permasalahan pertama tentang bagaimana tingkat kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian dan permasalahan ke dua tentang bagaimana perilaku petani setelah menerima penyuluhan pertanian digunakan analisis deskriptif berupa pejumlahan, persentase dan tabulasi sederhana (Sugiyono, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Petani.

Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, tindakan terhadap lingkungannya. Karakteristik seorang responden sering kali diidentikkan dengan berbagai pandangan baik dalam hal kemampuan individu atau sumberdaya manusianya maupun kemampuan sumberdaya fisik. Sumberdaya manusia selalu berkaitan dengan faktor internal manusia atau petani

itu sendiri sedangkan kemampuan yang lain berkaitan dengan besarnya luas lahan yang dimilikinya atau yang biasanya disebut skala usahatani.

Karakteristik petani dalam penelitian ini terdiri atas umur, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga/beban tanggungan. Kategori responden atau petani dari masing-masing indikator dilakukan dengan teknik analisis deskriptif diharapkan mampu menggambarkan karakteristik petani yang melakukan kegiatan usahatani sayuran di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. Tabel 1 menyajikan distribusi responden berdasarkan karakteristik petani di Desa Waiheru. Petani yang berdomisili pada desa Waiheru merupakan petani pendatang atau non-lokal yang kebanyakan berasal dari kota Makasar (Bantain) dan ke datangan mereka ke Kota Ambon desa Waiheru hanya sebagai petani sementara yang mengusahakan lahan yang berstatus sewaan untuk di gunakan sebagai media penanaman sayuran untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Petani di Desa Waiheru Tahun 2012.

Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah Respoden	Persentase (%)
Umur (tahun)	Muda (19-30)	10	50
	Sedang (31-42)	6	30
	Tua (43-54)	4	20
Total		20	100
Tingkat Pendidikan	Rendah (SD)	9	45
	Sedang (SMP)	8	40
	Tinggi (SMA)	3	15
Total		20	100
Jumlah Anggota keluarga	Rendah (< 3)	3	15
	Sedang (3-4)	13	65
	Tinggi (>5)	4	20
Total		20	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2012

Umur sangat berpengaruh terhadap kemajuan kerja petani. Menurut Kartasapoetra (1988), makin muda umur petani biasanya mempunyai semangat yang tinggi untuk mengetahui apa yang belum mereka ketahui, walaupun belum berpengalaman. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa umur muda lebih dominan bila dibandingkan dengan umur sedang dan umur tua dengan persentase umur 50 persen. Dominannya umur muda dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa, umur muda sangat aktif dalam kegiatan penyuluhan pertanian karena merasa bahwa penyuluhan pertanian sangat bermanfaat bagi mereka dalam kegiatan usahatani sayuran yaitu lewat kegiatan penyuluhan mereka dapat mengetahui berbagai hal yang belum mereka ketahui dalam kegiatan usahatani sayuran misalnya untuk mengetahui penggunaan bibit dan pupuk yang digunakan dalam kegiatan usahatani sayuran. Umur tidak berpengaruh

terhadap kegiatan penyuluhan dan kegiatan usahatani, karena dalam penelitian ini umur muda diketahui paling dominan dalam kegiatan penyuluhan dan kegiatan usahatani bila dibandingkan dengan umur sedang dan umur tua.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perubahan dan perkembangan seseorang. Tingginya pendidikan akan mempengaruhi responden dalam menerima penyuluhan pertanian serta perubahan perilaku yang mengarah pada pengetahuan, sikap dan kerampilan atau tindakan petani dalam usahatani. Hasil penelitian Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya menamatkan sekolah sampai pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan tingkat pendidikan responden yang diketahui paling dominan yaitu berada pada kategori rendah yaitu SD dengan persentase tingkat pendidikan 45 persen. Rendahnya tingkat pendidikan responden disebabkan karena latar belakang ekonomi keluarga yang yang tidak mencukupi untuk responden dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan. Hal lainnya disebabkan karena latar belakang ekonomi keluarga yang rendah sehingga mengakibatkan mereka tidak memiliki semangat dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan dan memilih untuk bekerja sebagai petani dalam membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pada wilayah penelitian tingkat pendidikan tidak selalu menjadi kendala dalam kegiatan usahatani sayuran karena tergantung dari semangat dan motivasi yang tinggi dalam melakukan suatu pekerjaan.

Petani yang sudah menikah dan dikaruniai anak akan berfungsi sebagai kepala keluarga dan sekaligus sebagai anggota keluarga. Sebagai kepala keluarga, petani harus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kesejahteraan seluruh anggota keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, dapat terlihat bahwa persentase jumlah anggota keluarga responden terbesar sebanyak 65 persen berada pada kategori sedang. Persentase jumlah anggota keluarga ini menggambarkan bahwa tanggungan ekonomi dalam keluarga yang menyangkut dengan kebutuhan makan, minum dan pendidikan yang harus ditanggung oleh responden berbeda yaitu lebih besar pengeluarannya bila dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga responden yang jumlahnya sedikit. Makin besarnya jumlah anggota keluarga maka makin besar pula biaya yang diperlukan responden untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Besarnya jumlah tanggungan dalam keluarga juga menjadi faktor pendorong bagi responden untuk bekerja dengan giat. Hal ini menjadi salah satu alasan bagi responden di Desa Waiheru untuk bekerja sebagai petani yang berusaha tani sayuran untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

2. Indikator Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Penyuluhan Pertanian.

Indikator penyuluhan pertanian merupakan beberapa hal pokok yang merupakan alternatif dalam mengukur dan mengetahui tingkat kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian yang diberikan oleh penyuluh pertanian seperti materi penyuluhan, informasi pertanian dan penerapan teknologi pertanian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Indikator Penyuluhan Pertanian di Desa Waiheru.

Indikator Penyuluhan Pertanian	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Materi Penyuluhan	Rendah (8-10)	4	20
	Sedang (11- 13)	0	0
	Tinggi (14-16)	16	80
Total		20	100
Sumber informasi Peranian	Rendah (10)	2	10
	Sedang (11)	0	0
	Tinggi (12)	18	90
Total		20	100
Penerapan Teknologi Pertanian	Rendah (7-8)	5	25
	Sedang (9-10)	0	0
	Tinggi (11-12)	15	75
Total		20	100

Sumber : Data Primer (diolah) 2012

Di bidang penyuluhan pertanian materi penyuluhan diartikan sebagai pesan yang akan disampaikan oleh penyuluh kepada sasaran penyuluhan (petani). Dalam bahasa teknis penyuluhan, materi penyuluhan sering kali disebut sebagai informasi pertanian (suatu data/bahan yang diperlukan penyuluh dan masyarakat tani). Materi penyuluhan antara lain dapat berbentuk pengalaman misalnya pengalaman petani yang sukses mengembangkan komoditas tertentu, hasil pengujian/hasil penelitian, keterangan pasar atau kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.

Tujuan materi penyuluhan diberikan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pelaku utama atau konsumen dan pelaku usaha pertanian atau produsen dengan memperhatikan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pertanian. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 untuk materi penyuluhan dengan kategori tinggi (14-16) sebanyak 16 orang dengan persentase 80 persen dan kategori rendah (8-10) sebanyak 4 orang dengan persentase 20 persen. Kategori tinggi menjadi indikator responden sangat puas dengan penyampaian materi penyuluhan dan merupakan kategori dengan persentase dominan dalam penelitian ini. Menurut responden keberadaan penyuluh dalam memberikan materi penyuluhan sangat membantu mereka dalam mengolah hasil usahatani, disamping itu juga penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh juga sangat sesuai dengan keinginan responden. Keinginan responden dari materi penyuluhan yang diberikan penyuluh pertanian seperti kriteria dalam memilih dan menggunakan bibit sayuran yang berkualitas, cara menanam sayuran yang baik serta cara memberantas hama dan penyakit pada tanaman. Bibit sayuran yang digunakan dalam penanaman sayuran ini sangat berpengaruh terhadap hasil produksi karena, bibit sayuran yang baik akan memberikan hasil produksi yang baik sedangkan untuk bibit sayuran yang kurang baik akan memberikan hasil produksi yang kurang baik pula.

Biasanya bibit sayuran dengan ciri-cirinya yang baik untuk digunakan dalam usahatani sayuran yaitu bebas dari hama penyakit dan pupuk yang paling dominan digunakan oleh responden adalah pupuk urea, pupuk organik atau ZA sebagai perangsang tumbuh karena menurut responden jenis pupuk ini sangat cocok dengan lahan usahatani sayuran sedangkan menurut responden dengan persentase 20 persen, yaitu pada kategori tidak puas, mengatakan lebih senang melakukan kegiatan usahatani sayuran dengan pengetahuan sendiri yang telah diperoleh sejak turun temurun yang melalui orang tua dan rekan-rekan petani karena telah menekuninya sejak awal melakukan kegiatan usahatani dan belum pernah mengalami gagal panen selain gagal panen yang disebabkan karena musim hujan yang berkepanjangan.

Keberadaan penyuluh pertanian dalam mendampingi petani yaitu diadakan tiga bulan sekali dalam satu tahun dan penyuluh pertanian yang di tugaskan pada wilayah penelitian ini berjumlah dua orang penyuluh. Menurut petani walaupun kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan dalam tiga bulan sekali namun mereka tetap bersemangat dan menekuni pekerjaan mereka hingga saat ini. Responden menjelaskan bahwa penyuluh pertanian yang bertugas di desa Waiheru salah satunya memiliki warung usaha yang berdekatan dengan lokasi penelitian sehingga dapat berinteraksi dan mengontrol aktivitas sehari-hari petani.

Informasi dapat berupa individu atau lembaga yang menciptakan informasi sebagai pesan dalam proses komunikasi (Rogers dan Kincaid, 1981). Sumber informasi juga merupakan suatu media yang strategis untuk menyampaikan pesan (informasi) baik dari media masa (televisi, surat kabar dan majalah pertanian) maupun saluran interpersonal (petugas penyuluhan pertanian, teman dan pedagang). Informasi pertanian dan materi penyuluhan keduanya merupakan pesan yang ditujukan kepada petani dan keluarganya, namun materi penyuluhan merupakan pesan yang hanya terbatas diperoleh dari penyuluh pertanian saja tetapi untuk informasi pertanian merupakan pesan yang dapat bersumber dari penyuluh, sesama rekan petani maupun pedagang yang dalam hal ini digunakan informasi interpersonal. Informasi interpersonal menjelaskan tentang bagaimana setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, dalam arti selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya sebagai anggota masyarakat. Informasi dari media lain juga dibutuhkan petani, tetapi sehubungan dengan judul penelitian tentang kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian maka informasi yang difokuskan adalah informasi interpersonal yang menyangkut dengan penyuluh dan petani saja. Informasi ini merupakan penyampaian informasi yang disampaikan penyuluhan pertanian kepada responden dan informasi yang diperoleh dari sesama rekan responden. Informasi yang disampaikan dapat berupa informasi tentang proses budidaya sayuran yang mencakup pemilihan dan penggunaan bibit/benih, pemilihan dan penggunaan pupuk serta informasi harga hasil produksi sayuran.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 untuk indikator sumber informasi pertanian yang paling dominan adalah sumber informasi pertanian dengan kategori tinggi (12) yaitu sebanyak 90 persen kemudian diikuti dengan sumber informasi pertanian dengan kategori rendah (10) yaitu sebanyak 10 persen. Responden dengan kategori tinggi mengindikasikan responden sangat puas pada informasi pertanian ini. Mereka mengatakan bahwa informasi

sangat penting untuk diketahui dalam kegiatan berusahatani karena melalui informasi yang diperoleh mereka dapat mengetahui penggunaan bibit serta pupuk yang digunakan dalam kegiatan usahatani dan informasi lain yang juga penting diketahui oleh responden adalah informasi mengenai harga hasil produksi. Responden dengan kategori tinggi sebanyak 18 orang biasanya sering bertatap muka dengan penyuluh pertanian dan aktif di saat kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan serta tidak terbatas pada kegiatan penyuluhan saja namun mereka juga sering berkomunikasi dengan sesama rekan kerjanya sehingga mereka dapat mengetahui informasi dari sesama rekan kerja mereka.

Penerapan teknologi atau alat mesin pertanian yaitu diciptakan untuk membantu kelancaran dan memudahkan aktivitas manusia dalam melakukan suatu pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian penerapan teknologi yang dimaksud yaitu penerapan alat mesin pertanian yang digunakan petani dalam proses pengolahan lahan usahatani sayuran yaitu dengan menggunakan alat cangkul dan hand traktor. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 untuk penerapan teknologi yang paling dominan adalah penerapan teknologi pertanian pada kategori tinggi (11-12) sebanyak 15 orang dengan persentase 75 persen. Responden dengan persentase ini mengatakan sangat puas dengan diterapkannya teknologi atau alat mesin pertanian karena sehubungan dengan pergantian tahun muncul berbagai teknologi baru yang mungkin tidak mereka ketahui maka melalui penerapan teknologi atau alat mesin pertanian sangat membantu memudahkan pekerjaan serta memberikan hasil yang lebih baik dalam kegiatan usahatani mereka. Sedangkan untuk responden pada kategori rendah (7-8) sebanyak 5 orang dengan persentase rendah 25 persen mengatakan belum mampu atau mahir dalam menggunakan teknologi pertanian karena penyuluh pada saat memberikan penyuluhan tidak melakukan praktek atau ujicoba dalam penggunaan alat mesin pertanian tersebut dan hanya mengharapkan responden yang menggunakannya lewat rekan kerja yang sudah mahir dalam menggunakan teknologi tersebut sehingga hal ini berdampak pada pengetahuan responden dalam menerapkan alat mesin pertanian tersebut.

Kepuasan Kerja Petani Terhadap Jenis Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Kepuasan kerja merupakan hal yang bersifat individual. Setiap individu mempunyai tingkat kepuasan yang berbeda-beda, seperti yang didefinisikan oleh Kreitner dan Kinicki (2005) dalam Suparno, K. (2008), bahwa kepuasan kerja sebagai aktivitas atau respon emosional terhadap berbagai aspek pekerjaan. Kepuasan diukur berdasarkan hasil jawaban responden dari ketiga indikator penyuluhan pertanian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi penyuluhan, sumber informasi pertanian dan penerapan teknologi. Persentase tinggi atau dominan dari ketiga indikator penyuluhan pertanian ini yang menentukan kepuasan responden terhadap penyuluhan pertanian dalam kegiatan usahatani sayuran. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Kepuasan Responden Terhadap Penyuluhan Pertanian dalam Kegiatan Usahatani Sayuran di Desa Waiheru.

Indikator Penyuluhan Dalam Kegiatan Usahatani Sayuran	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Kepuasan Petani	Rendah (14)	0	0
	Sedang (15)	2	10
	Tinggi (16)	18	90
Total		20	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2012

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kepuasan kerja responden yang tergolong kategori tinggi (16) sebanyak 18 orang dengan persentase 90 persen dan kategori sedang 15 tidak ada karena tidak ada responden yang memberikan jawaban pada kategori ini sedangkan untuk kategori rendah (14) sebanyak 2 orang dengan persentase 10 persen. Dominannya persentase responden pada kepuasan kerja petani kategori tinggi merupakan jawaban bahwa responden mengakui sangat puas dengan kegiatan penyuluhan pertanian selama ini, karena semenjak awal berusahatani mereka hanya dibekali dengan pengetahuan yang terbatas pada pengalaman pribadi yang mereka miliki sebelumnya. Responden mengatakan bahwa semenjak awal mereka melakukan kegiatan usahatani sayuran, mereka sering mengalami kendala yaitu tentang pengadaan pupuk dan bibit, namun semenjak kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan responden dapat menyampaikan keluhan atau kendala yang dihadapi dalam kegiatan usahatani sayuran kepada Dinas Pertanian yang disampaikan lewat penyuluh. Hingga saat ini masih ada tindak lanjut pengadaan pupuk dan bibit yang diberikan dari Dinas Pertanian kepada petani yaitu dalam jangka waktu satu tahun satu kali pengadaan pupuk dan bibit.

Melalui kegiatan penyuluhan responden dapat berbagi pengalaman dalam berusahatani dengan penyuluh karena menurut responden belum tentu mereka menguasai semua jenis kegiatan dalam usahatani sayuran tanpa didampingi dan di bantu oleh penyuluh yang memberikan penyuluhan yang terkait dengan kegiatan usahatani mereka. Responden mengatakan bahwa mereka sangat menikmati dan tidak merasa bosan dalam melakukan kegiatan usahatani sayuran ini karena mereka tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga pekerjaan sebagai petani sayuran ini mereka anggap telah menjadi pekerjaan utama bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan untuk responden pada kategori rendah, mengatakan bahwa mereka tidak puas dalam melakukan kegiatan usahatani karena belum menguasai semua jenis kegiatan dalam usahatani sayuran. Untuk lebih menguasai jenis kegiatan usahatani, maka responden atau petani perlu mempelajari jenis kegiatan-kegiatan usahatani dan aktif dalam kegiatan penyuluhan

Perilaku Petani dalam kegiatan Usahatani Sayuran di Desa Waiheru

Perilaku atau kebiasaan yang menjadikan manusia sadar akan kebutuhannya, tetapi mungkin juga merupakan sesuatu yang dipelajari atau diungkapkan. Dalam penelitian

ini perilaku petani dalam usahatani sayuran diukur berdasarkan tiga sub variabel yakni pengetahuan, sikap dan tindakan yang hasilnya disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Petani Di Desa Waiheru Tahun 2012.

Perilaku Petani	Indikator	Jumlah Responden	Persentase (%)
Pengetahuan	Rendah (11-12)	5	25
	Sedang (13-14)	7	35
	Tinggi (15-16)	8	40
Total		20	100
Sikap	Rendah (11-12)	5	25
	Sedang (13-14)	0	0
	Tinggi (15-16)	15	75
Total		20	100
Tindakan	Rendah (10)	4	20
	Sedang (11)	0	0
	Tinggi (12)	16	80
Total		20	100

Sumber : Data Primer (diolah) 2012

Pengetahuan merupakan sekumpulan informasi yang dipahami dan diperoleh melalui proses belajar selama hidup. Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa indikator perilaku petani yaitu pengetahuan yang paling dominan adalah pada kategori tinggi (15-16) yaitu sebesar 40 persen (8 orang). Dominannya persentasi responden pada kategori ini mengindikasikan responden memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang kegiatan usahatani yang dilakukan. Responden yang berada pada kategori tinggi ini, memiliki pengetahuan dalam kegiatan usahatani sayuran tentang penentuan bibit yang berkualitas, penggunaan pupuk serta cara memberantas hama dan penyakit dalam kegiatan usahatani sayuran. Pengetahuan responden dalam kegiatan usahatani sebelum menerima kegiatan penyuluhan adalah belum terlalu baik karena belum tentu pengetahuan mereka tentang cara berusahatani lebih baik dari pengetahuan penyuluh pertanian sehubungan dengan pergantian tahun muncul berbagai teknologi modern tentang teknik budidaya sayuran yang belum pernah mereka temukan atau terapkan. Dengan demikian pengetahuan setelah menerima penyuluhan meningkat di banding sebelum mereka menerima penyuluhan. Dalam kegiatan usahatani ini responden atau petani bukan saja memiliki pengetahuan bercocok tanam dari pengalaman sebelumnya namun diperoleh juga lewat kegiatan penyuluhan. Untuk kategori tinggi ini, yang lebih dominan adalah responden laki-laki karena responden laki-laki lebih banyak melakukan pekerjaan dan menguasai jenis pekerjaan dalam berusahatani. Selanjutnya diikuti dengan responden pada kategori sedang (13-14) dengan persentase 35 persen (7 orang). Kategori sedang ini mengindikasikan memiliki pengetahuan kurang baik. Responden ini mengatakan

pengetahuan mereka dalam kegiatan usahatani belum sepenuhnya baik karena belum menguasai semua jenis kegiatan dalam usahatani misalnya dalam hal pemberian pupuk serta menggunakan alat mesin pertanian. Kemudian untuk kategori rendah (11-12) yaitu dengan persentase sebesar 25 persen (5 orang). Kategori ini lebih cenderung untuk responden perempuan yang memiliki pengetahuan belum baik terhadap semua jenis kegiatan usahatani sayuran.

Responden yang belum menguasai jenis-jenis kegiatan usahatani ini karena dalam kegiatan usahatani tidak terlalu difokuskan untuk bekerja semua pekerjaan dalam kegiatan usahatani dan yang boleh dikerjakan hanya pada jenis kegiatan usahatani tertentu saja serta jarang mengikuti penyuluhan sehingga berdampak pada pengetahuan mereka dalam kegiatan usahatani sayuran. Pada saat penelitian dan wawancara dengan petani di lapangan, petani yang diambil atau terlibat dalam penelitian adalah bukan saja petani laki-laki tetapi responden yang diambil adalah responden campuran antara laki-laki dan perempuan.

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak. Sikap timbul dan terbentuk dari pengalaman tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Pengalaman individu sangat penting dalam rangka pembentukan sikap individu yang bersangkutan. Sikap menggambarkan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu. Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap responden yang paling dominan adalah pada kategori tinggi (15-16) dengan persentase sebesar 75 persen (15 orang). Dominannya persentase sikap responden pada kategori tinggi dalam penelitian ini karena responden yang tergolong kategori ini, merupakan responden yang sangat berkeinginan dalam melakukan kegiatan usahatani sayuran, diantaranya sangat berkeinginan dalam mengetahui bibit yang berkualitas dan pupuk yang digunakan untuk penanaman sayuran. Keinginan responden dalam melakukan kegiatan usahatani ini, karena responden memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik bagi kehidupan keluarganya di masa depan. Sikap responden bukan saja ditunjukkan dalam kegiatan usahatani tetapi juga ditunjukkan dalam kebersamaan antara sesama petani pada wilayah penelitian yaitu sikap saling membantu antar sesama rekan kerja petani yaitu mereka saling membantu pada saat panen hasil. Untuk kategori rendah sebesar 25 persen (5 orang) mengindikasikan responden belum berkeinginan untuk melakukan kegiatan usahatani seperti anjuran penyuluh karena mereka merasa belum memahami dengan benar semua jenis kegiatan usahatani yang dilakukan, misalnya penggunaan bibit hingga penanaman sayuran dalam kegiatan usahatani sayuran.

Tindakan adalah keputusan yang diambil seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh atau dimilikinya. Kemampuan responden dapat diukur berdasarkan pada pernyataan responden dalam bentuk sajian pertanyaan menyangkut dengan tindakan petani setelah menerima penyuluhan pertanian dalam kegiatan usahatani. Hasil penelitian pada Tabel 13 menunjukkan bahwa tindakan responden dalam kegiatan usahatani sayuran tergolong kategori tinggi (12) dengan persentase sebesar 80 persen (16 orang).

Dominannya persentase responden untuk kategori tinggi ini mengindikasikan responden sudah menerapkan pengetahuan yang diterima dari penyuluh. Tindakan petani dalam kegiatan usahatani ini menggambarkan bahwa petani atau responden pada kategori tinggi ini bukan saja memiliki pengetahuan yang tinggi dan sikap yang baik dalam kegiatan

usahatani namun juga telah ditunjukkan lewat tindakan yaitu sudah menerapkan cara-cara bercocok tanam yang sudah diketahui melalui kegiatan penyuluhan dan pengalaman berusaha sedang untuk responden yang berada pada kategori rendah (10) yaitu sebesar 20 persen (4 orang) belum menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari penyuluh, mengatakan belum menerapkan atau belum bertindak karena dalam kegiatan usahatani sayuran para petani belum mengetahui jenis bibit dan penggunaan pupuk serta penanaman bibit sayuran sehingga mereka masih berkeinginan untuk mempelajari hal-hal tersebut yang belum mereka ketahui dalam kegiatan usahatani sayuran. Selain itu pula responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian tetapi belum menerapkan dalam bercocok tanam disebabkan karena mereka merasa bahwa pengetahuan mereka sendiri tentang cara bercocok tanam lebih baik dan mereka lebih menguasai kegiatan atau cara kerja mereka sendiri.

KESIMPULAN

1. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon, maka dapat disimpulkan bahwa : Tingkat kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian yang dilakukan di Desa Waiheru yaitu tergolong tinggi. Jenis penyuluhan pertanian yang dapat memuaskan petani di Desa Waiheru adalah tingkat kepuasan petani atas informasi pertanian dengan presentase 90 persen, kedua tingkat kepuasan petani terhadap materi penyuluhan pertanian dengan persentase 80 persen, dan ketiga tingkat kepuasan pertanian terhadap penerapan teknologi pertanian dengan jumlah presentase 75 persen.
2. Perilaku petani dalam kegiatan usahatani sayuran setelah menerima penyuluhan pertanian yaitu baik, karena dilihat dari ketiga sub variabel perilaku yaitu pengetahuan dengan persentase 40 persen, sikap 75 persen, dan tindakan dengan persentase 80 persen. Ketiga variabel ini yang terlihat sangat dominan adalah variabel tindakan. Kategori tinggi dalam perilaku ini menunjukkan perasaan puas responden dalam melakukan kegiatan usahatani sayuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, 2000. Peningkatan Jasa Penyuluhan Pertanian. ([http : // sripsi.umm.ac.id](http://sripsi.umm.ac.id)). Diakses 4 September 2012.
- Kartasapoetra, 1988. *Manajemen Pertanian*. PT. Bina Aksara, Bandung
- Roger dan Kincaid, 1981. Sumber Informasi Pertanian. <http://informasi-pertanian.com/terapan/2011/11/23/teknik-mengetahui-informasi-pertanian.html>. Diakses tanggal 15 Maret 2013.
- Slamet, M. 1978. "Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian". Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta
- Suparno K. 2008. Analisis Sistem Pemasaran Sayur-Mayur Organik Di Desa Waiheru Kecamatan Teluk Ambon Bguala Kota Ambon. Fakultas Pertanian. Universitas Pattimura. Ambon.